

DETERMINAN PENYALURAN KREDIT PADA USAHA MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH (UMKM) MELALUI BPR

Riskayanto¹, Novita Sulistiowati²

Mahasiswa program doktor Ilmu Ekonomi Universitas Gunadarma

Jl. Kenari 13 Jakarta Pusat 10430

¹riskayanto@staff.gunadarma.ac.id

²novitahk@staff.gunadarma.ac.id

Abstrak

Pembahasan tentang masalah pertumbuhan ekonomi dalam skala makro terkait erat dengan upaya pengembangan usaha mikro. Sebagai salah satu agen pertumbuhan ekonomi, UMKM dinilai mempunyai potensi untuk memiliki kontribusi yang besar karena ketahanannya terhadap fluktuasi kondisi ekonomi. Namun demikian, di tengah banyaknya anggaran kredit yang tidak dapat disalurkan, sebagian besar pelaku UMKM masih terkendala pada masalah permodalan dan penyaluran kredit. Penyaluran kredit kepada UMKM melalui mekanisme formal di Indonesia sangat relevan dengan keberadaan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Dengan mendasarkan pada survey UMKM yang mengajukan permohonan kredit, tulisan ini mengemukakan analisis tentang mekanisme penyaluran kredit dan kendalanya. Akses bagi kredit UMKM dianalisis dengan regresi logit atas sampel beberapa UMKM dari beberapa BPR. Hasil analisa menunjukkan bahwa dari 17 kriteria yang digunakan dalam penilaian permohonan kredit yang dilakukan oleh PT. BPR Aslindo Mitra, ternyata hanya 3 yang signifikan sebagai penentu dengan koefisien determinasi hanya sebesar 17,1%.

Kata kunci: Pendanaan UMKM, BPR, penyaluran kredit, regresi logit

PENDAHULUAN

Badai krisis ekonomi yang mulai menerpa Indonesia pada medio 1997 telah melumpuhkan hampir semua sendi-sendi perekonomian dan bisnis Indonesia. Tidak terkecuali bisnis korporasi dan sektor perbankan pun juga merasakan dampak langsungnya, terbukti dengan ditutupnya operasi 8 buah bank secara bersamaan. Krisis tersebut di Indonesia diakselerasi dengan jatuhnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS sampai titik terendah, hingga memaksa sistem nilai tukar tetap menjadi tidak rasional. Sudah tentu, semua bentuk kewajiban yang berdenominasi dolar AS merasakan dampak yang paling buruk.

Dampak berat krisis moneter yang sangat dirasakan oleh unit bisnis beraset milyaran hingga trilyunan rupiah tersebut ternyata hampir tidak dirasakan sektor Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Hal ini terutama antara lain disebabkan oleh tingginya

kandungan lokal pada faktor produksi mereka, baik pada penggunaan bahan baku maupun permodalan. Selain itu, usaha mereka pada umumnya berbasis pada kebutuhan dasar masyarakat luas. Melihat dari gejala ini, percepatan perbaikan ekonomi Indonesia dapat dilakukan dengan memperhatikan UMKM. Sayangnya, bank besar sampai saat ini masih menganaktirikan UMKM dalam pengucuran kredit produksi. Gambaran realisasi pengucuran kredit perbankan dan kebijakan Bank Indonesia yang semakin berpihak pada sektor UMKM ternyata masih belum sejalan dengan kenyataan yang ditunjukkan oleh hasil penelitian Kementerian KUKM dan BPS tahun 2003. Fenomena ini menarik untuk dielaborasi lebih dalam, karena fakta di lapangan pada tataran pelaksanaan yang masih belum sejalan dengan tataran kebijaksanaan dapat menjadi indikasi adanya kesalahan atau sesuatu yang kurang dalam mekanisme